

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia sekarang ini, tidak mungkin untuk mengabaikan pengaruh tak terhindarkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua inovasi diciptakan dengan tujuan memperbaiki eksistensi manusia, membuatnya lebih nyaman, dan memungkinkan kita untuk menjelajahi wilayah yang belum dipetakan. Pada 2015 (Tuslina). Awal milenium ketiga di abad kedua puluh satu ditentukan oleh peningkatan daya saing global, perdagangan bebas, dan Teknologi Informasi dan komunikasi. Menurut penelitian (Janah et al., 2019). Pertumbuhan matematika adalah kekuatan pendorong di balik ekspansi cepat TIK saat ini (Ginjar, 2019). Semua siswa diminta untuk mengambil kelas matematika karena merupakan bagian penting dari pendidikan baik-bulat dalam ilmu alam. Banyak bidang bergantung pada matematika, dan membantu menumbuhkan pemikiran kreatif pada orang. Jadi, penting untuk menanamkan prinsip-prinsip matematika yang solid sejak usia muda sehingga generasi mendatang dapat menguasai dan menghasilkan teknologi mutakhir. Dengan mengajarkan matematika kepada anak-anak mulai dari sekolah dasar, kita dapat membantu mereka belajar berpikir dengan cara yang lebih terstruktur, terorganisir, orisinal, dan analitis. Siswa membutuhkan keterampilan ini untuk dapat mengumpulkan, mengelola, dan menerapkan informasi secara efektif dalam menghadapi ketidakpastian masa depan dan persaingan yang ketat.

Karena pentingnya matematika, siswa diharapkan untuk mempelajarinya dengan serius, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang kuat dan dapat menggunakannya secara efektif di dunia nyata..

Kualitas prestasi belajar matematika di Indonesia masih terklasifikasi rendah jika dibandingkan dengan Negara lain. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 skor matematika Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 negara. Sebelumnya, skor PISA matematika Indonesia naik sebesar 386 pada 2015, namun turun lagi pada survei terakhir. Fakta ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika tetap menjadi pekerjaan rumah utama bagi pendidikan Indonesia.

Siswa memperoleh prestasi belajar matematika setelah mereka melewati pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar ini dapat diukur dari proses dan hasil-tes atau ujian yang dilakukan. Pada tahun-tahun sebelumnya, untuk mengukur pencapaian prestasi belajar siswa setelah 6 tahun menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama pemerintah mengadakan Ujian Nasional (UN) dimana matematika menjadi salah satu pelajaran pokok yang diujikan. Namun mulai tahun pelajaran 2020/2021,

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan pemeriksaan atau evaluasi keterampilan tingkat dasar siswa yang dapat diterapkan untuk membina kebaikan sosial. Ujian Nasional dan AKM menguji materi yang berbeda, misalnya. Sedangkan UN membutuhkan setidaknya empat topik yang berbeda, AKM hanya membutuhkan dua: kemampuan membaca dan menulis dan melakukan aritmatika dasar. (Thoriqul & Mustangin, 2020). Numerasi merupakan kompetensi untuk menerapkan konsep bilangan dan operasi aritmatika dalam

kehidupan sehari-hari (Mahmud & Pratiwi, 2019). Maksud dari pemilihan siswa kelas VIII yang mengikuti AKM pada jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah agar siswa yang dalam hal ini sebagai peserta Asesmen Nasional masih dapat merasakan perbaikan dan penyempurnaan dalam pembelajaran disaat siswa masih di sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan, Kelas VIII dapat dikatakan sudah mumpuni dalam mendapat pembelajaran di sekolah, sudah menjalani pembelajaran, dan sudah mengetahui dan mengenal seluk beluk lingkungan sekolah (Ibtisam, 2020).

Untuk menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), penanaman konsep matematika haruslah kuat sehingga prestasi matematika dapat meningkat. Namun, pada kenyataannya matematika justru menjadi ilmu yang ditakuti oleh sebagian besar peserta didik. Terlebih lagi dalam situasi serta keadaan pandemi Covid-19 saat ini yang menyebabkan implementasi kegiatan pembelajaran matematika sangat menyulitkan siswa (Apriyanto & Herlina, 2020). Prestasi belajar matematika ini seringkali bermasalah, sebagian besar prestasi belajar matematika siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan.

Berdasarkan pencatatan dokumen prestasi matematika yang dicermati dari nilai Penilaian Tengah Semester siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Denpasar, sebanyak 50,50% dari 398 siswa belum mencapai KKM. Penyebab rendahnya prestasi belajar matematika siswa yakni perbedaan karakteristik siswa terutama daya tangkap siswa dalam materi. Pada saat pembelajaran matematika di zoom dan di kelas, banyak siswa yang kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran dari guru. Tugas yang diberikan guru pun tidak dikumpulkan tepat pada waktu

yang telah disepakati bersama. Hal ini menjadi penyebab proses pembelajaran matematika belum optimal.

Dalam berjalannya proses pembelajaran matematika, ada banyak faktor yang berpengaruh pada prestasi seorang siswa dalam belajar. Djamarah (2008) mengutarakan bahwa faktor-faktor tersebut dapat terjadi di dalam diri siswa atau di luar diri siswa. Faktor dari dalam diri atau yang sering disebut faktor internal atau dalam diri siswa mencakup kecerdasan, motivasi, kebiasaan, ketakutan, aktivitas, dan minat. Faktor eksternal atau dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga, kawasan masyarakat, kawasan sekolah, kondisi sosial, dan lain-lain. Menurut Sardiman dalam (Sugiyanto, 2012) prestasi belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh motivasi karena belajar adalah yang terbaik ketika siswa memiliki motivasi, motivasi memiliki ciri-ciri berikut: (1) mendongkrak minat orang untuk bertindak, yaitu bertindak sebagai motor atau penggerak yang memancarkan daya atau energi. Motivasi dalam hal ini merupakan daya dorong dari setiap kegiatan yang dilakukan dan (2) memfokuskan kegiatan tersebut ke arah tujuan yang ingin dicapai. Singkatnya, motivasi yang dimiliki seorang individu dapat membidik tepat ke arah dan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rumusan tujuan. (3) Memilah aktivitas. Artinya, memutuskan tindakan yang perlu dilakukan secara sinkron untuk meraih tujuan, dan mengesampingkan tindakan yang tidak membantu pencapaian tujuan.

Motivasi merupakan suatu perubahan yang dit, i dengan adanya gejala pada perasaan, kejiwaan, dan emosi dari lubuk diri individu yang menggerakkan individu tersebut berbuat atau bertindak untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi yang penting dimiliki oleh siswa adalah motivasi berprestasi. Didasarkan pada

pendapat Murray (dalam Sanderayanti, 2015) motivasi berprestasi merupakan keinginan atau kecenderungan untuk menanggapi rintangan, mengerahkan kekuatan, mengerahkan usaha, atau melakukan tugas-tugas sulit secepat mungkin. Motivasi berprestasi siswa mendorong semangat kompetitif yang sehat, memungkinkan individu yang bertanggungjawab untuk tumbuh, dan dengan motivasi berprestasi yang tinggi, menciptakan individu menjadi pribadi yang kreatif. Perilaku dan sikap siswa dipengaruhi oleh motivasi berprestasi sehingga hal ini menjadikan hubungan antara motivasi dan prestasi belajar matematika yang diraih peserta didik berkaitan erat (Taiyeb et al., 2012). Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mempersiapkan dan mencapai prestasi akademik yang tinggi, sedangkan siswa dengan motivasi berprestasi rendah cenderung berprestasi buruk secara akademis. Kurangnya motivasi siswa untuk berprestasi dapat mengakibatkan menurunnya semangat belajar dan menghambat siswa untuk menamatkan jenjang pendidikannya. Perwujudan dari motivasi berprestasi dapat berupa usaha dan perilaku belajar yang baik dan efektif, sehingga dapat mengoptimalkan kecakapan pada siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar akan berhasil jika individu didorong untuk belajar. Motivasi berprestasi membangkitkan gagasan, minat, dan usaha untuk melaksanakan kegiatan belajar secara tepat guna.

Motivasi berprestasi dalam diri individu dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Salah satu faktor intern yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah konsep diri (Nur & Massang, 2016). Sebelum motivasi berprestasi muncul, individu harus mengetahui dan memahami karakteristiknya, bagaimana dirinya, bagaimana berperilaku, dan sebagainya. Konsep diri berkaitan erat dengan cara

seorang individu menilai kualitas yang ada dalam jiwanya. Konsep diri didefinisikan sebagai penilaian terhadap kemampuan diri berdasarkan pengalaman yang dapat berubah sesuai dengan pengetahuan dan pengetahuan mereka yang bertambah (Shidik, 2020). Terutama bagi siswa kelas VIII yang dilihat dari usia mulai memasuki masa remaja, konsep diri sangat fundamental ketika mereka dalam proses mengenali kompetensi yang mereka miliki. Konsep diri positif siswa merangsang minat mereka dalam matematika. Semakin positif konsep diri matematika maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan belajar matematika siswa.

Motivasi berprestasi tidak hanya difaktori oleh konsep diri secara intern melainkan ada faktor ekstern yakni pola asuh orang tua. Keluarga terutama orang tua merupakan wadah utama bagi tumbuh dan berkembangnya perilaku siswa, dan keluarga dipandang sebagai awal dari proses pendidikan dan dapat memberikan bimbingan dan kepercayaan diri kepada siswa (Afni & Jumahir, 2020). Hawadi (dalam Karmila, 2018) mengutarakan bahwa salah satu tolak ukur menjadi orang tua yang efektif adalah dengan senantiasa memerhatikan proses pendidikan putra putri mereka.

Dilihat dari segi psikologis, seseorang yang duduk di bangku SMP adalah seseorang yang mengalami masa transisi yakni dari masa kanak-kanak menuju remaja. Sebagian besar melihat siswa Sekolah Menengah Pertama di usia remaja awal. Ini merupakan masa-masa sulit. Di satu sisi, individu menunjukkan implikasi pada orang tua atau orang dewasa, dan di sisi lain, individu ingin mengenali dirinya sebagai individu yang mandiri. Pada tahap ini, orang tua harus mengamati dan mendampingi tumbuh kembang anaknya, karena siswa SMP

secara general memiliki keingintahuan (curiosity) yang tinggi dan memiliki ketertarikan pada kelompok sosial sehingga berdampak pada penciptaan kepribadian dan karakter anak (Zuliantini, 2018).

Hasil penelitian Baker, Bridger & Evan (dalam Agustina & Mutia, 2015) menemukan bahwa salah satu faktor yang mengindikasikan prestasi belajar rendah ialah ayah ibu yang menjadi orang tuanya, lingkungan di sekolah, dan individu itu sendiri. Jika kita cermati intensnya konferensi antara orang tua dan anak-anak kerjasama antara rumah dan sekolah ada ketika orang tua membantu pendidikan anak-anak mereka. Untuk alasan ini, peran yang dimainkan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka sangat penting.

Dimungkinkan untuk mengklasifikasikan orang tua menjadi empat kelompok berbeda berdasarkan gaya pengasuhan mereka: otoriter, demokratis, mengabaikan, dan permisif. Pola asuh otoriter dicirikan oleh fitur-fitur berikut: (1) anak-anak harus tunduk kepada orang tua; (2) orang tua tidak pernah memuji anak-anak; (3) orang tua tidak dapat berkompromi; dan (4) komunikasi terutama sepihak. Karakteristik pola asuh demokratis meliputi (1) membiarkan anak bertindak mandiri, sehingga mendorong pertumbuhan pengendalian diri mereka, (2) memberi anak suara dalam hal-hal penting, dan (3) memperlakukan anak dengan hormat dan kebaikan. Pola asuh yang lalai memanifestasikan dirinya ketika (1) orang tua memprioritaskan kebutuhan dan keinginan mereka sendiri daripada anak-anak mereka, dan (2) orang tua gagal campur tangan untuk mencegah perkembangan sosial, emosional, dan fisik anak-anak yang tidak sehat secara perkembangan. Karakteristik orangtua permisif termasuk (1) Tingkat Tinggi penerimaan orangtua tetapi kurangnya kontrol, (2) memungkinkan anak-

anak kebebasan yang cukup untuk mengejar kepentingan dan tujuan mereka sendiri, dan (3) jarang, jika pernah, beralih ke hukuman.

Berdasarkan pemaparan diatas, konsep diri, pola asuh orang tua, serta motivasi berprestasi ialah faktor-faktor yang berpengaruh dalam perolehan prestasi belajar matematika siswa, maka perlu dilaksanakan pengkajian lebih dalam secara empiris mengenai pengaruh dan jalur variabel-variabel tersebut yang diklasifikasikan sebagai variabel bebas, variabel intervening terhadap variabel terikat. Oleh karena itu dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Denpasar memiliki prestasi belajar matematika yang rendah.
2. Rendahnya konsep diri yang dimiliki siswa.
3. Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Denpasar terkategori rendah.
4. Kurangnya sikap mandiri dan disiplin siswa dalam mengerjakan tugas. Apabila tidak didampingi orang tua maka siswa cenderung tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
5. Perhatian dan kepedulian orangtua terhadap kebiasaan siswa dalam belajar di rumah masih kurang.
6. Beberapa orang tua mendelegasikan tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka ke sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Mencermati identifikasi masalah diatas, fokus dan batas penelitian ini adalah (1) lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Denpasar, (2) variabel yang diteliti dibatasi pada konsep diri dan pola asuh orangtua sebagai variabel bebas, motivasi berprestasi sebagai variabel penyela atau *intervening*, dan prestasi belajar matematika sebagai variabel terikat, (3) prestasi belajar matematika dibatasi pada aspek kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap motivasi berprestasi siswa?
- 2) Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa?
- 3) Apakah terdapat pengaruh langsung konsep diri terhadap prestasi belajar matematika?
- 4) Apakah terdapat pengaruh langsung pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika?
- 5) Apakah terdapat pengaruh langsung motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika?
- 6) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung konsep diri terhadap prestasi belajar matematika melalui motivasi berprestasi?
- 7) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika melalui motivasi berprestasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mempelajari bagaimana berbagai jenis orang tua mempengaruhi dorongan anak-anak mereka untuk berhasil di sekolah.
- 2) Untuk mempelajari bagaimana berbagai jenis orang tua mempengaruhi dorongan anak-anak mereka untuk berhasil di sekolah.
- 3) Berharap untuk mempelajari bagaimana perasaan diri seseorang mempengaruhi kinerja seseorang dalam matematika.
- 4) Kita perlu tahu seberapa besar dampak orang tua terhadap kinerja matematika anak-anak mereka.
- 5) Untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara dorongan intrinsik dan kinerja matematika.
- 6) Berharap untuk mengidentifikasi cara-cara di mana rasa positif dari konsep diri mempengaruhi dorongan siswa untuk berhasil dalam matematika.
- 7) Untuk mengidentifikasi efek moderasi Motivasi Orang Tua Terhadap Kinerja matematika anak-anak.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

a. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan membantu mengisi beberapa kesenjangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana indera identitas siswa, dukungan orang tua, dan keinginan untuk berhasil di sekolah mempengaruhi kinerja matematika

mereka. Selain itu, peneliti masa depan diantisipasi untuk berkonsultasi penelitian ini untuk bimbingan..

b. Aspek Praktis

1) Peneliti

Para peneliti memiliki kesempatan untuk menjelaskan cara-cara di mana rasa diri siswa, gaya pengasuhan orang tua mereka, dan motivasi intrinsik mereka sendiri untuk berhasil dalam matematika semuanya berperan dalam kinerja mereka secara keseluruhan..

2) Bagi guru, Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keterlibatan orang tua mempengaruhi kinerja matematika anak-anak. Akibatnya, guru akan lebih mudah berkoordinasi dengan kedua set orang tua. Temuan penelitian ini harus digunakan sebagai batu loncatan untuk diskusi dengan siswa tentang bagaimana meningkatkan rasa harga diri dan motivasi akademis mereka sendiri

